

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Menurut Siregar (2010, h. 3) belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut Slameto (2013, h. 2), “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”

Menurut Hamalik (2001, h. 27), belajar merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan”. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah laku.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses yang kompleks atau usaha yang dilakukan oleh seseorang baik sengaja atau tidak agar terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil akhir atau tujuannya.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010, h. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

1) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar.

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

2) Keaktifan

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial” (Mc Keachie, 1976, h. 230 dari terjemahan Munandir, 1991, h. 105).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

4) Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

5) Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. Prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau dari luar dirinya atau lingkungan. Menurut Syaodih (2003, h. 162) faktor yang dapat mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

a) Faktor dalam diri individu

Faktor yang ada dalam diri individu yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu.

Aspek jasmaniah atau kondisi fisik menyangkut kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pencecapan. Indra yang

paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula pada usaha belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.

Aspek psikis atau rohaniah, aspek tersebut menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan konatif dari individu.

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat, dan juga penguasaan siswa terhadap pengetahuan atau pelajaran yang telah lalu.

Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya temanya, orang tuanya maupun orang lain.

b) Faktor lingkungan

Keberhasilan juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor internal baik yang bersifat fisik maupun psikis, dan faktor eksternal dalam lingkungan, sekolah, dan masyarakat,

d. Definisi Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar

dapat terjadi tanpa guru dan tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Menurut Winkel (dalam Siregar 2010, h. 12) pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa

Gagne (dalam Siregar 2010, h. 12) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Untuk mengaktifkan, mendukung, dan memperhatikan proses internal yang terdapat dalam seriap peristiwa belajar.

Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso (dalam Siregar 2010, h. 12), menyatakan bahwa “pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta perlaksanaannya terkendali.

Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran dapat diartikan sebagai peran seorang guru dalam mendesain pembelajaran secara intruksional, dan menyelenggarakan belajar mengajar, sehingga adanya peran guru dan siswa yaitu guru berupaya membuat kegiatan belajar, dan siswa bertindak mengalami proses belajar, dan mencapai hasil belajar.

2. Model Cooperative Learning tipe Example Non Example

a. Definisi Model Cooperative Learning

Model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa, dalam pembelajaran siswa saling

menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok.

Pembelajaran dengan model kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial, menurut Lie (2008, h. 28) menyebutkan *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran melalui kelompok kecil, siswa saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dalam kelompok kecil sebagaimana menurut Slavin dalam Komalasari (2011, h.62) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen, keberhasilan belajar dari kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Model *cooperative* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama secara aktif, dan guru dalam pelaksanaannya berfungsi sebagai fasilitator dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran.

Menurut Isjoni (2007, h. 13) (di unduh dari <http://id.portalgaruda.org> pada tanggal 20 juni 2016) menyatakan bahwa didalam *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok

kecil yang saling bekerja sama sehingga memberikan dampak positif terhadap interaksi yang berkualitas dalam suatu pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

b. Definisi Model Pembelajaran *Example Non Example*

Model pembelajaran *example non example* menurut Riensuciati (2013) (di unduh dari <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel0.pdf> pada tanggal 20 juni 2016) mengemukakan bahwa:

Model Pembelajaran *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Menurut teori konstruktivisme, prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa melainkan membantu siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri. Melalui model pembelajaran *example non example* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri.

Melalui model pembelajaran *example non example* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri dan lebih menekankan pada konteks analisis siswa. seperti kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Adapun *example non example* menurut Hamzah (2005: 113) (di unduh dari <http://lib.unnes.ac.id/10635/1/6449.pdf> pada tanggal 20 juni 2016) mengemukakan bahwa:

Example non example adalah model yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example non example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu

materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* merupakan model yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-idenya sendiri yang digunakan dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberikan contoh gambaran dari materi yang sedang dibahas.

c. Langkah-langkah Penerapan Model *Example Non Example*

Menurut Hamzah Uno dan Nurdin (2011, h. 80) terdapat 7 langkah /sintaks dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe example non example*, yaitu sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/ menganalisis gambar
4. Memulai diskusi kelompok 2-3 orang siswa, kemudian hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas
5. Setiap kelompok diberi kesempatan membaca hasil diskusinya
6. Memulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru memulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin di capai
7. Kesimpulan

Dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe example non example*, penataan ruang kelas perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu, meja dan kursi ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat melihat guru, papan tulis dan teman-teman kelompoknya dengan merata. Kelompok bisa berdekatan, tetapi tidak mengganggu kelompok yang lain.

Maka dengan penerapan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan model *cooperative learning tipe example non example* siswa tidak hanya memahami konsep yang diberikan, tetapi mampu juga untuk berinteraksi dan bekerjasama bersama teman-temannya. Selain itu, siswa di harapkan dapat saling menyampaikan pendapat, saling memahami, berfikir kritis dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik.

d. Kelebihan dan Kelemahan *Example Non Example*

a) Kelebihan *Example Non Example*

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas 2007) (di unduh dari <http://lib.unnes.ac.id/10635/1/6449.pdf> pada tanggal 20 juni 2016) keuntungan model *example non example* antara lain, Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example non example*. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Dari beberapa keunggulan model *example non example* diharapkan pembelajaran IPS lebih bermakna bagi siswa karena proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk diskusi sehingga diantara siswa saling memberi informasi dengan siswa lain. Model *example non example* akan menciptakan

suasana pembelajaran IPS yang menyenangkan dan membangkitkan aktivitas siswa untuk dapat menganalisis/memerhatikan gambar. Siswa akan mudah memahami konsep-konsep dasar IPS dan ide-ide lebih banyak dengan adanya diskusi kelompok. Keterampilan sosial seperti ini akan membantu anak menjadi lebih siap di sekolah dan lebih siap menerima pelajaran baku.

b) Kelemahan *Example Non Example*

Ada dua kelemahan dalam menggunakan model *example non example*, diantaranya: tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar, memakan waktu yang banyak.

3. Aktivitas Belajar

a. Definisi Aktivitas

Aktivitas merupakan suatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan hasil dan prestasi belajar. Aktivitas selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk belajar. Menurut Perdana (2015) (di unduh dari <http://jurnalpendidikaninside.blogspot.co.id> pada tanggal 22 juni 2016) mengemukakan bahwa:

Aktivitas belajar merupakan salah satu bagian dalam proses pembelajaran, karena dengan aktivitas belajar maka siswa akan mendapat pengalaman baru dalam belajarnya. Namun selama ini yang terjadi dalam aktivitas belajar masih berorientasi pada aktivitas membaca, aktivitas mendengar, dan aktivitas menulis, hal ini mengakibatkan siswa sering merasa cepat bosan dalam belajar dan siswa merasa terbelenggu dengan adanya berbagai aturan.

Menurut Sardiman (2003, h. 95) (dalam Habibah 2015, h.26) Aktivitas merupakan suatu prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah

tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, dalam kegiatan belajar siswa harus aktif berbuat, dengan kata lain, bahwa belajar sangat diperlukan adanya aktivitas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas merupakan hal penting dalam pembelajaran, karena dapat menemukan hal baru dalam belajarnya dan dapat mengubah tingkah laku. Aktivitas timbul kerana adanya suatu minat atau keinginan peserta didik terhadap pembelajaran, untuk itu sesuatu aktivitas akan muncul jika ada stimulus atau rangsangan.

b. Definisi Belajar

Belajar pada prinsipnya merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi siswa dengan sumber-sumber atau obyek belajar baik secara sengaja dirancang atau tanpa sengaja dirancang. Menurut Siregar (2010, h. 3) mengatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat.

Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009, h. 9) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar
- b. Respons si pebelajar
- c. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Penguat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman

Menurut Slameto (2013, h. 2) berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan sebagai suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengamatan dalam interaksi dengan lingkungannya.

c. Definisi Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar. Ada beberapa prinsip dalam aktivitas belajar yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa.

Aktivitas belajar menurut Sardiman (2011) (di unduh dari <http://lib.unnes.ac.id/10635/1/6449.pdf> pada tanggal 20 juni 2016) mengemukakan bahwa aktivitas belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar.

Aktivitas yang dimaksudkan di sini bukan hanya aktivitas fisik tetapi mencakup aktivitas mental. Pada kegiatan belajar, kedua aktivitas tersebut saling

berkait. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang mempunyai aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya dalam rangka pembelajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah kegiatan yang dilakukan oleh jasmani maupun rohani atau fisik dan mental dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Kegiatan fisik dapat dilihat dari kegiatan aktif siswa di kelas sedangkan aktivitas psikis dapat diamati dari perubahan sikap dan nilai yang terjadi pada siswa.

d. Jenis- Jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar memerlukan aktivias, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas.

Menurut Paul B. Diedrich (dalam Hamalik 2001, h. 172) Jenis-jenis Aktivitas Belajar dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut yaitu:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual/Fisik: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan,

memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi dan interupsi.

- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik: Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan fisik mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, semangat, tenang dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai pengertian jenis aktivitas diatas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas siswa, sehingga aktivitas dalam pembelajaran sangat diperlukan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Suatu aktivitas timbul karena adanya minat atau keinginan peserta didik terhadap pembelajaran, untuk itu suatu aktivitas akan muncul jika ada stimulus atau rangsangan. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar pada diri seseorang, terdiri atas dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal Ngalim Purwanto (2004, h. 107) (dalam Habibah 2015, h. 30). Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikis).

a) Aspek Fisik (Fisiologis)

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya (Ngalim Purwanto, 1992:107).

b) Aspek Psikis (Psikologis)

Sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif (Sardiman 2004, h. 45). Secara rinci faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya (Abu Ahmadi, 2003:145). Makin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.

(2) Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik. Panca indera dibutuhkan dalam melakukan aktivitas belajar (Sardiman, 2004, h. 45).

(3) Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja. (Abu Ahmadi, 2003, h. 64) atau bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa (Sardiman, 2004, h. 45).

(4) Fantasi

Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaankeadaan yang akan mendatang. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain (Abu Ahmadi, 2003, h.78).

(5) Ingatan

Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan

ingatan, ialah : menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi 5 bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami. (Abu Ahmadi, 2003, h. 70).

(6) Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut: *achievement, capacity dan aptitude* (Sardiman, 2004, h. 46).

(7) Berfikir

Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan (Sardiman, 2004, h. 6).

(8) Motif

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama (Sardiman, 2004, h. 46).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas: keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, dan lingkungan serta kesempatan (Ngalim Purwanto, 2004, h. 102-106) (dalam Habibah, 2015, 32). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini :

a. Keadaan Keluarga

Siswa sebagai peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

b. Guru dan Cara Mengajar

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode,

pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

c. Alat-alat Pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

d. Motivasi Sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.

e. Lingkungan dan Kesempatan

Lingkungan, dimana siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang cukup lama yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri. Selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negative serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar itu sangat banyak, dan dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor eksternal dikelompokkan adalah faktor yang muncul dari luar seseorang individu tersebut. Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Untuk mencapai suatu pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, faktor-faktor diatas seperti faktor internal dan faktor eksternal harus dapat diatasi.

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah penentu keberhasilan suatu pembelajaran, hasil belajar juga menjadi tolak ukur pada sebuah pembelajaran, dalam membantu guru untuk mengetahui dan memperoleh selama kegiatan belajar mengajar.

Menurut (Hamalik, 2008, h. 159) (di unduh dari <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel01.pdf>. Pada tanggal 20 juni 2016)

menyatakan bahwa:

Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan adanya tingkah laku siswa. Sedangkan hasil belajar adalah hasil yang telah diperoleh siswa berdasarkan pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan yang diikuti selama pembelajaran yang berupa keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran.

Hasil belajar atau prestasi akademik biasanya diukur dari nilai sehari-hari dan hasil tes di sekolah, sebagaimana menurut Bloom dalam (Dimiyati dan Mudjiono, 2010, h. 26) menyebutkan enam jenis perilaku kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan maksimal ingatan tentang hal yang penting telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisa, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program.

- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup kepada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan penentu keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dalam sebuah pembelajaran.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut, guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

Hasil belajar yang diperoleh siswa kadang-kadang baik dan kurang baik. Hal ini tentu saja tidak lepas dari usaha belajar siswa. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar sangatlah banyak. Menurut Slameto (2003) (di unduh dari <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel01.pdf>. Pada tanggal 20 juni

2016) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di golongan menjadi dua yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berada dalam diri anak didik. Faktor Intern adalah sebagai berikut:

(1) Faktor Jasmaniah; (2) Faktor Psikologis, faktor ini terdiri dari: (a) Intelegensi; (b) Perhatian; (c) Minat; (d) Bakat; (e) Motivasi; (f) Kematangan; (g) Kesiapan.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berada diluar anak didik, yang terdiri dari 3 faktor yaitu: (1) Faktor Keluarga, faktor ini terdiri dari: (a) Cara orang tua mendidik; (b) Relasi antar anggota keluarga; (c) Suasana rumah; (d) Keadaan ekonomi keluarga. (2) Faktor Sekolah; (3) Faktor Masyarakat.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dapat guru maksimal adalah faktor luar atau ekstern, karena dari faktor ekstern guru bisa menciptakan suasana belajar yang bagaimana untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru juga harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi dari dalam atau intern, agar guru dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

5. Hakikat Pembelajaran IPS

a. Definisi Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta menjadi warga Negara yang cinta damai. Pendidikan IPS di SD disajikan dalam bentuk *synthetic science* karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah di

observasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi dan temuan-temuan penelitian dari *synthetic science* ditentukan setelah fakta terjadi atau observasi, dan tidak sebelumnya. Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materialnya, memenuhi kebutuhan kebudayaannya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada dipermukaan bumi dan lain sebagainya. Pokoknya mempelajari, menelaah, mengkaji sistem kehidupan manusia dipermukaan bumi ini, itulah yang dipelajari pada pengajaran IPS. Menurut Trianto (2011, h.173) mengatakan bahwa:

Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan masyarakat tersebut.

Dengan memperhatikan perumusan-perumusan tentang pengetahuan diatas, dapat disimpulkan bahwa antara bidang kajian studi sosial dengan ilmu-ilmu sosial tidaklah beda, yaitu sebagai suatu studi yang bidang kajiannya sama-sama mempelajari kehidupan individu dalam masyarakat walaupun penekanannya berlainan, dengan demikian ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial pada dasarnya adalah mempelajari manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

b. Tujuan Pembelajaran IPS SD

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap

masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pengajaran IPS di sekolah diorganisir secara baik.

Menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 (dalam, Hernawati, 2015, h. 30) tercantum bahwa tujuan IPS adalah:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan untuk komunikasi, bekerja sama dan berkomunikasi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional dan global

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS di sekolah dasar dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, yaitu:

- a. Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang
- b. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah informasi
- c. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat

- d. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam masyarakat

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran IPS bertujuan untuk mengemabangkan potensi peserta didik agar siap dalam menghadapi masalah-masalah sosial beserta pemecahan masalahnya.

c. Strategi Pembelajaran IPS di SD

Proses pembelajaran di sekolah dasar merupakan tahapan pembelajaran yang mendasar bagi seorang siswa, karena menjadi dasar bagi tahap pembelajaran lanjutan, maka pada tahapan dasar tersebut menuntut profesionalisme dan keterampilan guru dalam menentukan suatu strategi dalam pembelajaran.

Menurut Rudy Gunawan (dalam Hernawati, 2015, h. 32) mengatakan bahwa dalam stretegi pembelajaran IPS terbagi menjadi 2, diantaranya:

a. Strategi Pra Pembelajaran

Dalam pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus dirancang secara matang, maka penyusun rancangan pembelajaran sesuatu yang mutlak dilakukan, rancangan pembelajaran disiapkan bukan untuk satu pertemuan tetapi untuk seluruh pertemuan sampai pembelajaran pelajaran tersebut berakhir, dalam strategi pra pembelajaran pemberian motivasi siswa harus dilakukan dengan cara antara lain:

- 1) Pemberitahuan manfaat materi ajar tersebut dipelajari
- 2) Pemberitahuan keyakinan bahwa siswa mampu melaksanakan tujuan pembelajaran tersebut
- 3) Perlibatan siswa dan menjadikan mereka faktor utama dalam pembelajaran
- 4) Menjadikan guru sebagai fasilitator kegiatan belajar siswa

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikelompokkan menjadi 3 yaitu: strategi pengorganisasian materi ajar, strategi penyampaian materi ajar dan hasil pembelajaran yang ditentukan oleh kondisi pembelajaran yang meliputi siswa dan metode pembelajaran yang digunakan.

Dengan memperhatikan perumusan-perumusan tentang strategi pembelajaran diatas, disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu

set materi dan prosedur pembelajaran mencakup pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menimbulkan hasil belajar yang maksimal pada siswa.

B. Analisis dan Pengembangan Materi yang Diteliti

Berdasarkan materi bidang kajian kelas IV sekolah dasar, maka analisis dan pengembangan materi yang diteliti diantaranya sebagai berikut:

1. Keluasan dan Kedalaman Materi Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya

Keluasan materi merupakan gambaran seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya, yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya meliputi aspek kenampakan alam dan pengaruhnya terhadap sosial budaya. Selain itu kedalaman materi kenampakan alam ini yaitu: macam-macam kenampakan alam, manfaat kenampakan alam, ciri-ciri dan budaya daerah setempat.

Kenampakan alam merupakan segala sesuatu yang ada di alam dan terbentuk oleh peristiwa alam. Kenampakan alam yang dapat dilihat adalah yang ada di permukaan bumi.

Permukaan bumi terdiri atas daratan dan perairan. Di bagian daratan terdapat berbagai macam bentang alam anatar lain gunung, pegunungan, sungai,

danua, dataran rendah, dataran tinggi dan pantai. sedangkan bentang alam dibagian perairan berupa selat, laut, dan samudra.

Kenampakan alam tersebut mempengaruhi segi kehidupan masyarakat setempat yang bergantung pada keadaan alam dan sumber daya di lingkungannya. Lingkungan tempat tinggal masyarakat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan pedesaan dan lingkungan perkotaan. Lingkungan pedesaan sebagian besar berupa perkotaan, perkantoran, rumah sakit, perindustrian, perhotelan, tempat hiburan, dan lain sebagainya.

Setiap daerah memiliki budaya khas. Masing-masing memiliki corak yang berbeda. Hal ini karena dipengaruhi keadaan alami setempat. Budaya di suatu daerah dapat dikenali pada bentuk rumah tradisional, pakaian tradisional, tarian daerah, dan sebagainya.

2. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah hasil penelitian lain yang relevan dengan skripsi yang ditulis peneliti.

1. Hasil penelitian Muhamad Zamah Sahri (2015)

Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning tipe Example Non Example* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN Cigumelor”

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan sistem siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklusnya dan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe example non example* yang terdiri dari 6 fase, yaitu

stimulus/pemberian rangsangan, pernyataan/identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, menarik kesimpulan/ generalisasi. Penilaian yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, penilaian aktivitas dan lembar observasi untuk mengetahui kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari penilaian kerjasama dan hasil tes belajar. Pada penilaian aktivitas nilai rata-rata siklus 1 yaitu 65 sedangkan siklus 2 mencapai nilai rata-rata 75,5. Hasil belajar siklus 1 nilai rata-rata yaitu 60,80, dan hasil belajar siklus 2 rata-rata nilai mencapai 73,87.

2. Hasil Penelitian Ruhdiansyah (2013)

Dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Cipatujuh Kec. Cipatujuh Kab. Tasikmalaya”. Peneliti menemukan fakta bahwa prestasi belajar IPA di kelas IV kurang maksimal. Dengan adanya masalah tersebut peneliti mencoba menerapkan model *Example Non Example*.

Dengan menerapkan model *Example Non Example* terjadi peningkatan pada prestasi belajar siswa. pada siklus I 54,16% dan pada siklus II 76,79 %. Artinya pada siklus II prestasi belajar siswa meingkat dan mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70 dan mencapai peningkatan hasil yang baik terhadap materi yang disampaikan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model *Example Non Example* dalam pembelajaran IPA SDN Cipatujah.

3. Karakteristik Materi Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya

Materi yang akan diajarkan memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Karakteristik materi yang akan diajarkan sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi yang terdapat pada materi semester I. Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) serta Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran IPS kelas IV SD. Untuk lebih jelas dibawah ini merupakan SK, KD pada materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1

SK dan KD Materi Kenampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)
1. Memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya

Sumber: Pipit Sopiah (2016, h. 47)

Berdasarkan SK, KD diatas berikut adalah penjabaran materi mengenai kenampakan alam dan keragaman sosial budaya.

Kenampakan alam adalah segala sesuatu yang ada di alam dan terbentuk oleh peristiwa alam. Kenampakan alam yang dapat kita lihat adalah yang ada di permukaan bumi. permukaan bumi terdiri atas daratan dan perairan. Di bagian

daratan terdapat berbagai macam bentang alam, antara lain gunung, pegunungan, sungai, danau, dataran rendah, dataran tinggi, dan pantai. Sedangkan bentang alam di bagian perairan berupa selat, laut, dan samudra.

A. Kenampakan Alam di Perairan dan Daratan

Kenampakan alam di bagi menjadi dua bagian yaitu kenampakan alam perairan dan daratan dibawah ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kenampakan alam di bagian perairan

a. Selat

Selat adalah perairan yang terdapat di antara pulau satu dengan pulau yang lain. kedalamannya berkisar antara 200 meter sampai 1.000 meter. Manfaat selat antara lain sebagai jalur angkutan antar pulau. alat angkutan yang digunakan adalah kapal feri. kapal ini termasuk kapal penumpang.

b. Laut

Laut adalah genangan air yang sangat luas dan dalam. kedalamannya mencapai 1.000 meter atau lebih. air laut rasanya asin karena mengandung garam. di dalam laut terdapat banyak kehidupan, antara lain tumbuhan laut, karang, dan berjenis-jenis ikan.

Manfaat laut bagi kehidupan manusia sangat banyak diantaranya:

- a) Laut merupakan penyumbang terjadinya hujan dan pengatur iklim
- b) Air laut diolah menjadi garam, contohnya di Sumenep Madura
- c) Dari dalam laut kita memperoleh berjenis-jenis ikan, kerang, dan rumput laut yang dapat diolah menjadi makanan dan obat-obatan

d) Laut juga dimanfaatkan untuk olahraga air, jalur transportasi, dan lain sebagainya

c. Samudra

Samudra adalah perairan yang luasnya melebihi luas laut. kedalaman samudera lebih dari 1000 meter. wilayah Indonesia diapit oleh dua samudera, yaitu samudera pasifik dan samudera hindia.



Manfaat dengan luasnya perairan di sekitar kita menyebabkan iklim yang menguntungkan, yaitu tidak terlalu panas pada siang hari dan tidak terlalu dingin pada malam hari.

2. Kenampakan alam di bagian daratan

a) Gunung

Gunung adalah bagian permukaan bumi yang menjulang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya

Gunung memiliki manfaat macam-macam, antara lain:



- a. Gunung dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi
- b. Material letusan gunung api dalam waktu lama dapat menyuburkan tanah, pasirnya dapat digunakan sebagai bahan bangunan
- c. Gunung sebagai pengatur iklim dan penyimpanan air
- d. Keluarnya magma menyebabkan terangkatnya barang tambang ke muka bumi

b) Pegunungan

Pegunungan adalah daratan bergunduk-gunduk besar, luas, memanjang dan tinggi. pegunungan terbentuk oleh gerakan pergeseran kulit bumi. gerakan ini adalah tenaga yang berasal dari dalam bumi. pegunungan biasanya memiliki ketinggian 700 meter atau lebih diatas permukaan air laut. daerah pegunungan udaranya sejuk dan segar.

Manfaat pegunungan antara lain:

- a. Untuk usaga perkebunan bunga, sayuran, dan tanaman industri
- b. Tempat tumbuh hutan sebagai daerah perlindungan hewan dan tumbuhan agar tidak punah.

c) Sungai

Sungai adalah aliran air yang mengalir di daratan. mengalir ke tempat yang lebih rendah, akhirnya bermuara di laut atau dalam. makin dekat ke arah laut atau danau permukaan sungai makin melebar.



Manfaat sungai bagi masyarakat sekitar antara lain;

- a. Untuk irigasi mengairi sawah
 - b. Tempat memelihara ikan dengan menggunakan keramba
 - c. Sebagai prasarana transportasi dan perdagangan/pasar terapung
 - d. Dapat untuk pembangkit listrik
- d) Danau



Danau adalah daratan yang cekung dan terisi oleh air. pada umumnya genangan air danau relative luas. berdasarkan cara terbentuknya ada dua macam, yaitu danau buatan dan danau alam.

danau buatan adalah danau yang dibuat oleh manusia dengan cara membendung aliran sungai. danau buatan sering disebut waduk. danau adalah yang terbentuk oleh peristiwa alam, antara lain karena ketusan gunung api, gerakan kulit bumi, dan pelarutan buatan kapur oleh air hujan.

Manfaat danau atau waduk antara lain;

- a. Menampung air hujan sehingga bisa mengurangi banjir
- b. Parairan sawah dan industri
- c. Tempat memelihara dan penangkapan ikan, dan
- d. Untuk olahraga air dan rekreasi
- e) Dataran Rendah

Dataran rendah adalah daerah yang relatif datar, yang memiliki ketinggian kurang dari 500 meter diatas permukaan laut. daerah dataran rendah umumnya terdapat banyak aliran sungai, dan keadaan udaranya panas

Manfaat dataran rendah sebagian besar untuk lahan pertanian tanaman pangan dan perkebunan tebu atau kelapa.

- f) Dataran Tinggi

Dataran tinggi adalah daerah yang relatif datar, yang memiliki ketinggian lebih dari 500 meter diatas permukaan laut. udara di daerah dataran tinggi sejuk dan dingin, terbentuknya dataran tinggi karena desakan tenaga dari dalam bumi.

Daerah dataran tinggi banyak dimanfaatkan untuk tempat peristirahatan dan lahan perkebunan tanaman industry, misalnya bunga, sayuran, teh, kopi, kina, dan sebagainya.

g) Pantai

Pantai adalah daratan di tepi laut. bentuknya ada yang landai dan terjal. pantai terbentuk antara lain karena mendapatkan pengaruh. gerakan air laut, seperti gelombang pasang dan arus.

Pantai banyak dimanfaatkan antara lain;

- a. Untuk perikanan dan tambak, hasilnya udang dan bandeng
- b. Untuk rekreasi dan olahraga atau objek wisata
- c. Untuk tambatan perahu-perahu nelayan

B. Hubungan kenampakan alam dengan keragaman sosial

1. Kenampakan Sosial

Kenampakan alam di Negara kita Indonesia bermacam-macam. akibatnya tempat tinggal penduduk bermacam-macam pula. ada penduduk yang tinggal di pantai, disekitar sungai dan waduk. ada pula penduduk yang tinggal di daerah dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan. keadaan alam tersebut mempengaruhi segi kehidupan masyarakat setempat. Kehidupan mereka sangat bergantung pada keadaan alam dan sumber daya di lingkungannya. pada umumnya mereka sangat bergantung pada keadaan alam dan sumber daya di lingkungan. pada umumnya lingkungan tempat tinggal masyarakat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan pedesaan dan lingkungan perkotaan.

Lingkungan pedesaan sebagian besar berupa lahan pertanian, perikanan, atau peternakan. Warga masyarakat pedesaan pada umumnya memiliki pekerjaan yang sejenis,



yaitu sebagai petani, nelayan, atau peternak. Mereka sering dan senang bekerja sama, tolong-menolong dan gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan. Sumber daya alam yang ada disekitarnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bentuk kerja sama yang lain misalnya kerja bakti, membersihkan tempat ibadah, jalan, dan selokan. Gotong-royong mendirikan rumah, membantu orang yang punya hajat, membesuk tetangga sakit, dan sebagainya. Mereka sangat erat, dan masih memegang teguh adat-istiadat. Masyarakat pedesaan sering melakukan berbagai kegiatan adat-istiadat.

Lingkungan perkotaan sebagian besar berupa pertokoan, perkantoran, rumah sakit, perindustrian, perhotelan, tempat hiburan, dan sebagainya, pada umumnya masyarakat



perkotaan terdiri atas berbagai suku bangsa. Mereka memiliki pekerjaan yang beragam antara lain berdagang, pengusaha, karyawan, dan jasa seperti dokter, notaris, sopir, dan salon. Warga masyarakat perkotaan sangat sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ikatan kekerabatan mereka tidak begitu erat. Adat istiadat sudah banyak ditinggalkan. Masyarakat perkotaan jarang sekali menjalankan kegiatan adat-istiadat.

2. Hubungan kenampakan alam dengan keragaman budaya

a. Rumah Tradisional



Keadaan alam suatu daerah mempengaruhi bentuk tempat tinggal masyarakat. Bentuk rumah tradisional sebagian besar disesuaikan dengan keadaan alam setempat. Misalnya, rumah yang berbentuk panggung di Kalimantan. Bentuk rumah adat ini ditunjukkan untuk menghindari serangan binatang buas. Oleh karena wilayah Kalimantan masih berupa hutan sehingga binatang buas masih bebas berkeliaran. Bahan baku rumah pun sangat tergantung dengan keadaan alam wilayah setempat. Misalnya, rumah adat Papua kebanyakan masih beratap rumbia. Hal ini dikarenakan daun rumbia banyak terdapat di wilayah tersebut.

b. Pakaian Tradisional

Pakaian tradisional, disebut juga pakaian adat atau pakaian daerah. Setiap daerah memiliki pakaian adat yang berbeda dengan daerah lain, bentuk dan bahan yang digunakan bergantung pada keadaan alam setempat. Di daerah yang berhawa panas menggunakan bahan yang



mudah menyerap keringat. Di daerah yang berhawa dingin menggunakan bahan yang tebal. Warna dan corak serta model pakaian adat antara daerah yang satu berbeda-beda dengan daerah lain. Ada yang masih sederhana, tapi banyak juga pakaian tradisional tradisional yang diperbaharui modelnya. Pakaian tradisional

atau pakaian adat biasanya dipakai pada acara khusus, misalnya pada pesta pernikahan.

c. Lagu dan Tarian Daerah

Tarian daerah di Negara kina Indonesia amat beragam. Gerak langkah tarian daerah dipengaruhi oleh keadaan alam. Ada tarian daerah yang memiliki gerak langkah tenang, kemah gemulai. Dengan pandangan mata teduh. Ada pula tarian daerah yang gerak langkahnya lincah dan dinamis dengan pandangan mata yang menebar. Lagu daerah biasanya menggunakan bahasa daerah. Tiap daerah juga memiliki tarian yang berbeda-beda. Tujuan tarian daerah juga berbeda-beda. Misalnya, tari piring dari Sumatera Barat bermakna kegotong-royongan dalam bekerjasama.

d. Alat Musik

alat musik di Indonesia beraneka ragam. Alat musik ini biasanya digunakan sebagai pengiring dlaam upacara adat. Berbagai alat musik daerah merupakan kekayaan budaya bangsa.



4. Bahan dan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis karakteristik bahan ajar yang sudah dijelaskan di atas, maka perlu bahan dan media pembelajaran yang sesuai dengan model *cooperative learning tipe example non example* tentang kenamakan alam dan keragaman sosial budaya, alangkah baiknya mengetahui terlebih dahulu apa itu bahan dan media pembelajaran.

Media adalah bagian yang tidak dipisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Heinich (dalam Daryanto 2012, h. 4).

Kata media berasal dari bahasa Latin, yang berbentuk jamak dari kata *medium*. yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Maknanya umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi penerima informasi.

Macam-macam bahan ajar yang digunakan dalam penyampaian pelajaran IPS materi keanekaragaman kenampakan alam, yaitu:

Pada materi keanekaragaman kenampakan alam guru bisa menggunakan bahan ajar yang konkrit yang berhubungan dengan kenampakan alam yang ada dilingkungan tempat tinggal, dengan demikian siswa dapat lebih mengerti materi pembelajaran yang disampaikan, akan tetapi bisa juga dengan menggunakan media tayang/OHP atau berupa tampilan gambar-gambar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Macam-macam bahan ajar yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pada materi keanekaragaman kenampakan alam yaitu:

- 1) Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Adapun buku yang digunakan siswa yaitu buku kelas IV karangan Suranti. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Kelas IV SD/MI*

- 2) Kembar Kegiatan Siswa (LKS) adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa berdasarkan materi kenampakan alam dan kergaman sosial budaya
- 3) Media tayang/OHP yang menampilkan gambar yang sesuai dengan materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya

5. Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran didahului dengan aktivitas guru merencanakan atau merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh variasi dalam kegiatan penyajian atau inti dari berbagai aktivitas belajar mengajar, oleh Karena itu penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dapat mempermudah proses belajar mengajar dan memberikan hasil yang memuaskan.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termsauk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran di dalamnya mencakup pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran secara spedifik. Adapun beberapa pengertian tentang strategi pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut.

Menurut T. Raka Joni (dalam W.Gulo 2002, h.2) mengartiakan strategi belajar sebagai pola dan urutan semua oerbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan menurut, J.R David dalam *teaching strategies for college class room* (1976), ialah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Menurut pengertian ini strategi belajar-mengajar meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencaai tujuan pengajaran tertentu. (dalam W.Gulo 2002, h. 2).

Berdasarkan hasil analisis karakteristik bahan ajar dan media pembelajaran di atas, maka strategi yang digunakan oleh peneliti dalam proses pembelajaran tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model *cooperative learning tipe example non example*, ingin mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif, Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Dalam pengaplikasian model *cooperative learning tipe example non example*, ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS materi kanampakan alam dan keragaman sosial budaya adalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran lebih dipusatkan kepada siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang bertugas mengelola lingkungan belajar yang kondusif selama pembelajaran berlangsung.
2. Strategi pembelajaran interaktif yaitu strategi pembelajaran yang menekankan komunikasi antara siswa dengan siswa lainnya maupun siswa dengan guru melalui kegiatan diskusi kelompok
3. Strategi pembelajaran empirik yaitu strategi yang menekankan kepada aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

4. Bahan ajar yang disiapkan dibuat lebih menarik dan inovatif, bertujuan untuk menumbuh kembangkan ide-ide siswa. Dengan tujuan untuk menggali informasi sendiri mengenai penayangan gambar.

6. Sistem Evaluasi

Berdasarkan sifat materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya yang sudah dijelaskan diatas maka perlu dilakukan evaluasi untuk melihat inikator keberhasilan dari SK dan KD yang akan dicapai, dengan rincian sebagai berikut:

a) Definisi Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran/ pendidikan yang mencakup kegiatan yang tak terlelakan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran, dan merupakan bagian dari integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/pendidikan.

Menurut Echols (dalam Siregar 2010. h. 142) kata evaluasi merupakan penyadaran dari kata *evaluation* dalam bahasa inggris, yang lazim diartikan dengan penaksiran atau nilai. Kata kerjanya adalah *evaluate*, yang berarti menaksir disebut *evaluator*.

Sementara Raka Joni (1975) (dalam Siregar 2010. h. 142) mengartikan evaluasi adalah suatu pertimbangan sesuatu pertimbangan sesuatu barang atau gejala dengan pertimbangan pada patokan-patokan tertentu. Patokan tersebut mengandung pengertian baik- tidak baik, memadai, tidak memadai, memenuhi syarat tidak memenuhi syarat, dengan perkataan lain menggunakan *value judgment*.

Evaluasi menurut Davies (dalam Dimiyati dan Mudjiono 2010. h. 190) evaluasi merupakan proses sederhana memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain. Sedangkan Wand dan Brown (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2010. h. 191) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan. Sementara itu, evaluasi hasil belajar pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai prsetasi belajar pembelajaran dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

b) Tujuan Evaluasi

Berdasarkan pengertian evaluasi di atas maka tujuan evaluasi yang hendak dicapai adalah untuk pengambilan keputusan secara cepat. Keputusan evaluasi ini menyangkut hasil belajar siswa. Purwanto (2012, h. 18) tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswa
2. Untuk melakukan diagnosis kepada siswa sehingga diketahui kebaikan dan kelemahannya penyebab serta cara untuk mengatasinya
3. Untuk menentukan dengan pasti dikelompokkan mana siswa yang harus ditetapkan
4. Untuk mengetahui sejauh mana suatu program keberhasilan diterapkan

Dari tujuan yang dikemukakan diatas, maka dapat ditetapkan tujuan evaluasi dalam pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya adalah untuk memperoleh data hasil belajar siswa terhadap model

pembelajaran yang digunakan dengan KKM yang ditentukan yaitu 70. Selain itu evaluasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian SK, KD dan indikator serta mengetahui tingkat respon terhadap pembelajaran IPS pada materi kenampakan alam dan keragaman sosial budaya.

c) **Alat Evaluasi**

Terdapat dua teknik yaitu teknik tes dan nontes. Secara umum terdapat empat jenis evaluasi tes dalam pengajaran diantaranya yaitu: 1) evaluasi *placemen*, yaitu evaluasi yang digunakan untuk penentuan penempatan peserta didik dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu; 2) evaluasi formatif yaitu evaluasi dapat dilakukan pada setiap tahapan program pembelajaran; 3) evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan setelah berakhirnya serangkaian program pembelajaran; 4) evaluasi diagnostik yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar peserta didik. Sedangkan yang tergolong teknik nontes adalah kuisisioner, wawancara, pengamatan, Bentuk tes yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar pada hakekatnya dapat dikelompokkan menjadi tes lisan dan tes tertulis.

d) **Bentuk Evaluasi Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Materi Keanekaragaman Kenampakan Alam**

Berdasarkan dua teknik yang telah diuraikan di atas yang dapat digunakan dalam evaluasi ini adalah teknik tes dan nontes.

Teknik tes yang digunakan adalah tes berupa isian. Pelaksanaannya evaluasi tes ini setelah pelajaran berakhir, isian ini terdiri dari 5 soal. Berdasarkan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan sesuai dengan SD dan KD. Tes isian

ini kemudian dikumpulkan dan dinilai oleh guru dengan teknik penskoran yang sudah ditetapkan.

Teknik nontes yang digunakan adalah angket respon siswa observasi aktivitas siswa. Pelaksanaannya setelah pembelajaran berakhir diberikan angket respon siswa yang terdiri dari 15 tanggapan mengenai proses pembelajaran dan observasi aktivitas siswa terdiri dari 5 pertanyaan singkat yang diisi oleh observer, hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana respon dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran.